BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam sebuah organisasi, khususnya organisasi di Gereja, sangat dibutuhkan seorang pelayan yang sungguh-sungguh menjalani panggilannya. Panggilan itu harus diimani dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Semua orang yang dipanggil untuk mengikut Yesus dipanggil untuk melayani orang lain. Seorang pelayan dalam Gereja harus melayani dengan penuh kasih sayang dan integritas yang tinggi agar orang yang berhak mendapat pelayanan kasih tersebut bisa merasakan sukacita dalam menjalani kehidupannya setiap hari dan relasi mereka dengan Tuhan semakin terbangun.

Pelayan dalam gereja terdiri dari Pendeta, Penatua, dan Diaken yang disebut sebagai Majelis Gereja. Majelis Gereja mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Iman Kristen, harus menunjukkan kesetiaan kepada Gerejanya, harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.[[1]](#footnote-2) Dengan penuh kasih sayang, semua pelayan menjalankan penggembalaan mengenai kepercayaan dan hidup anggota jemaat berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja.[[2]](#footnote-3) Artinya,

Majelis Gereja harus mampu melaksanakan penggembalaan melalui pemberitaan Firman Tuhan agar jemaat semakin dibawa dekat dengan Tuhan.

Majelis Gereja melaksanakan pelayanan secara menyeluruh. Salah satu organisasi yang juga harus dilayani oleh Majelis Gereja yaitu organisasi Sekolah Minggu yang didalamnya terdapat kelas remaja. Kegiatan Sekolah Minggu merupakan tempat dimana anak-anak bertumbuh dan berkembang, tempat mereka mengenal dan menerima bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Dengan adanya kegiatan Sekolah Minggu maka kebutuhan rohani anak semakin terpenuhi.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.[[3]](#footnote-4) Masa remaja atau juga disebut sebagai adolecense merupakan masa perkembangan seseorang untuk menumbuhkan kepribadiannya, belajar mengelola emosi, mengalami relasi dekat dengan orang lain. Suatu babakan baru yang penuh dengan kejutan yang kemudian sangat membutuhkan pendampingan yang khusus agar mampu melewati masa yang penuh dengan tekanan dan dinamika.[[4]](#footnote-5) Hal ini memberikan pemahaman bahwa remaja sangat layak mendapatkan perhatian khusus karena dalam masa transisi mereka tidak mampu menghadapi setiap masalah tanpa pendampingan dari orang yang lebih dewasa.

Saat seseorang memasuki masa remaja, tampak ada perubahan perilaku yang sebelumnya kurang terlihat. Ia terkesan sulit diatur, bahkan sering mengabaikan dan tidak peduli pada acara yang sedang berlangsung. Pemandangan seperti itu wajar dan normal khususnya pada awal proses memasuki masa remaja. Mereka baru saja mulai memasuki dunia baru.[[5]](#footnote-6) Hal seperti ini yang semakin mendukung bahwa perhatian kepada remaja sangat dibutuhkan, karena masa remaja adalah masa yang penuh dengan pergumulan dan gejolak hidup.

Ibadah untuk umat anak adalah mutlak dan penting. Jadi, kegiatan terpusat pada ibadah anak. Inilah pertama kali mereka mengenal bentuk ibadah dan dilatih agar bisa beribadah dengan baik.[[6]](#footnote-7) Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai persekutuan di mana remaja diterima sebagai bagian anggota persekutuan dan diberi kesempatan untuk terlibat dalam semua kegiatan.[[7]](#footnote-8) Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Organisasi Sekolah Minggu merupakan organisasi yang tidak bisa disepelehkan karena dengan adanya organisasi tersebut setiap remaja yang dilayani mampu memberi diri untuk mengambil kegiatan di dalam gereja dan hal tersebut mendukung betapa pentingnya pelayanan bagi remaja karena mereka adalah generasi penerus pelayanan.

Memahami spiritualitas remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fisik dan emosi remaja yang sedang dalam masa transisi. Salah satu hal yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada remaja dalam ibadah adalah bagaimana mereka bisa mengembangkan spiritualitasnya, karena spiritualitas terbentuk dari pendidikan yang didapatnya. Spiritualitas tidak sekadar mengenai perkataan atau beberapa kebiasaan, namun juga menyangkut seluruh kehidupan manusia, entah disadari atau tidak disadari. Pembentukan spiritualitas remaja merupakan salah satu hal yang sangat penting. Namun, saat Majelis Gereja tidak lagi memperhatikan hal tersebut maka gereja akan kehilangan generasi penerus.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis mengenai pelayanan Majelis Gereja untuk kelas remaja di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte, belum terlaksana dengan baik. Sesuai dengan wawancara, ibadah untuk kelas remaja tidak dilaksanakan di jemaat tersebut. Pelayanan bagi Sekolah Minggu bisa dikatakan maksimal kalau mengadakan ibadah sesuai dengan kelas yang telah ditentukan, namun pembagian kelas tersebut belum nampak di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte. Akibatnya, ketika hari minggu tiba semua remaja tidak bisa memposisikan dirinya dengan baik, ada yang mengikuti ibadah bersama dengan orang dewasa, ada yang mengikuti ibadah bersama dengan anak-anak kelas kecil, dan ada juga yang lebih memilih untuk tidak datang beribadah. Sekalipun mereka datang beribadah, mereka hanya sekedar mengikuti ibadah tersebut dan penulis melihat bahwa mereka tidak bisa serius beribadah bersama dengan orang dewasa.

Oleh karena itu, dengan melihat keadaan tersebut, penulis terinspirasi untuk melaksanakan penelitian dan menulis karya ilmiah yang beijudul: Analisis Tentang Faktor Penyebab Minimnya Perhatian Majelis Gereja dalam Pembentukan Spiritualitas Remaja di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte, Klasis Pangala’.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: faktor-faktor apa yang menyebabkan minimnya perhatian Majelis Gereja dalam pembentukan spiritualitas remaja di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte, Klasis Pangala’?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah: untuk menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan minimnya perhatian Majelis Gereja dalam pembentukan spiritualitas remaja di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte, Klasis Pangala’.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Kristen, maka diharapkan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi civitas akademika STAKN Toraja khususnya dalam bidang mata kuliah Pendidikan Warga Gereja Remaja.

1. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermakna bagi orangtua dari remaja, Majelis Jemaat Tondok Ratte, Pengurus Sekolah Minggu Klasis agar meningkatkan keaktifan Majelis Gereja dalam melaksanakan tugasnya di Gereja.

1. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat terarah dengan baik, maka perlu menetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praktis serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang memaparkan teori tentang Remaja, Majelis, dan Spiritualitas.

BAB III membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber dan teknik analisis data.

BAB IV membahas pemaparan dan analisis penelitian. Pada bagian ini akan memaparkan data penelitian serta kajian tentang fakor penyebab minimnya perhatian Majelis Gereja dalam pembentukan spiritual remaja di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte.

BAB V berisi kesimpulan dan saran-saran dari penelitian tentang penyebab minimnya perhatian Majelis Gereja dalam pembentukan spiritual remaja di Gereja Toraja Jemaat Tondok Ratte.

1. 'Homrighausen dan Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.

   165. [↑](#footnote-ref-2)
2. **BPSGT,** Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja **(Rantepao: PT SULO, 2014), h. 35.** [↑](#footnote-ref-3)
3. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Remaja** (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 6. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Ruth S. Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 1.** [↑](#footnote-ref-5)
5. **Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat, **h. 18.** [↑](#footnote-ref-6)
6. **Ibid.,** h. 59. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ruth S. Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat **(Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h.33.** [↑](#footnote-ref-8)